

HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN



MAKALAH

Ditulis Sebagai Syarat Lulus
Ma'had Al-Islam Surakarta
Tingkat 'Aliyah

Oleh :
Nur Azizah binti Subari
NM:2118

MA'HAD AL-ISLAM SURAKARTA

1429 H / 2008 M

PENGESAHAN

Makalah dengan judul HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN ini disetujui dan disahkan oleh Dewan Pembimbing Penulisan Makalah Ma'had Al-Islam Surakarta pada tanggal:

1429 H.
2008 M.

Pembimbing Utama

Al-Mukarram Al-Ustadz K.H. Mudzakir

Pembimbing I

Pembimbing II

Al-Ustadz Drs. Supardi

Al-Ustadzah dr. Sri Wahyu Basuki

Penahkik I

Penahkik II

Al-Ustadzah Munawwarah, Al.

Al-Ustadzah Muthmainnah, Al.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَعْدُ :

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa makalah ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan jazakumullahu khairan kepada yang terhormat:

1. Al-Ustadz K.H. Mudzakir, hafidhahullah, selaku pendiri dan pengasuh Ma'had AL-ISLAM yang dengan penuh kesabaran telah mendidik dan membimbing penulis, serta menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran penulisan makalah ini.
2. Al-Ustadz Drs. Supardi dan Al-Ustadzah dr. Sri Wahyu Basuki, hafidhahumallah, selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam penulisan makalah ini.
3. Al-Ustadz Abu 'Abdillah, Al-Ustadz Supriono S.E., Al-Ustadz Drs. Joko Nugroho, M.E., Al-Ustadz Muchtar Tri Harimurti, S.Ag, dan Al-Ustadzah Nur Hayati, Al., hafidhahumullah, selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan makalah ini.
4. Al-Ustadzah Muthmainnah Al. , Al-Ustadzah Munawwarah Al., dan Al-Ustadzah Fashihah Asy-Syahirah Al., hafidhahunnallah, selaku penahkik yang telah menahkik makalah ini.
5. Segenap Ustadz dan Ustadzah, hafidhahumullah, yang telah mendidik penulis selama belajar di Ma'had.
6. Bapak dan Ibu tercinta, hafidhahumallah, yang senantiasa mendoakan serta memberi nasihat dan semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini.
7. Saudara-saudara penulis yang telah mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.

8. Teman-teman penulis di Ma'had Al-Islam Surakarta, khususnya para pemakalah dan peresensi yang telah membantu penulis dengan dukungan dan saran mereka serta bersedia menjadi tempat bertukar pikiran. Demikian pula semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan makalah ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	1
3. Tujuan Penelitian	1
4. Kegunaan Penelitian.....	1
5. Metodologi Penelitian.....	2
6. Sistematika Penulisan.....	2
BAB II DALIL-DALIL YANG BERKAITAN DENGAN HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN.....	4
1. Hadits ‘Imran bin Hushain Radliyallahu ‘anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an	4
2. Hadits Jabir bin ‘Abdullah Radliyallahu ‘anhu tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Terkabulkan.....	5
3. Hadits Ubay bin Ka’ab Radliyallahu ‘anhu tentang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al- Qur`an.....	6
4. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu tentang Orang yang Meminta Ampun kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an.....	6
5. Hadits ‘Ali bin Husain tentang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	7
6. Hadits Dawud bin Qais tentang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	8
7. Riwayat ‘Umar bin Khatthab Radliyallahu ‘anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an.....	9

8. Riwayat Humaid Al-A'raj tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur`an Diamini oleh Malaikat	9
9. Riwayat Al-Hakam tentang Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	10
10. Riwayat Anas bin Malik Radliyallahu `anhu tentang Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	11

BAB III PENDAPAT-PENDAPAT ULAMA TENTANG HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN	12
1. Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Disyariatkan	12
2. Hukum Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an Adalah Sunah	12
3. Menetapi Doa Tertentu Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an Merupakan Bid'ah	13

BAB IV ANALISIS	14
1. Analisis Dalil-Dalil yang Berkaitan dengan Hukum Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an	14
1.1 Hadits 'Imran bin Hushain Radliyallahu `anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an	14
1.2 Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu `anhu tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Terkabulkan	16
1.3 Hadits Ubay bin Ka'ab Radliyallahu `anhu tentang Rasulullah Shallallahu `alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	18
1.4 Hadits Abu Hurairah Radliyallahu `anhu tentang Orang yang Meminta Ampun kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an	18
1.5 Hadits 'Ali bin Husain tentang Rasulullah Shallallahu `alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	18
1.6 Hadits Dawud bin Qais tentang Rasulullah Shallallahu `alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	19

1.7 Riwayat ‘Umar bin Khatthab Radliyallahu ‘anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an	19
1.8 Riwayat Humaid Al-A’raj tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur`an Diamini oleh Malaikat	19
1.9 Riwayat Al-Hakam tentang Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	20
1.10 Riwayat Anas bin Malik Radliyallahu ‘anhu tentang Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an	20
2. Analisis Pendapat-Pendapat Ulama tentang Hukum Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an	21
2.1 Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Disyariatkan	21
2.2 Hukum Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an Adalah Sunah	21
2.3 Menetapi Doa Tertentu Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an Merupakan Bid’ah	25
 BAB V PENUTUP	 27
1. Kesimpulan	27
2. Saran	27
 DAFTAR PUSTAKA	 28
LAMPIRAN	32

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penulis mendapatkan perbedaan pendapat di kalangan muslimin tentang hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta berikut ini. Dalam acara khataman di desa penulis, setelah Al-Qur`an selesai dibaca, seorang peserta khataman memanjatkan doa dan peserta lainnya mengamini. Di masjid Al-Abror Surakarta, sebagian guru tafsir memanjatkan doa setelah membaca ayat yang akan ditafsirkan. Begitu juga mayoritas santri di ma`had penulis melakukan amalan tersebut setelah tadarus. Mereka melakukan amalan tersebut karena beranggapan bahwa amalan tersebut merupakan sunah. Ada pula sebagian santri yang enggan berdoa karena menganggap amalan itu tidak ada contoh dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan dalam benak penulis yaitu betulkah berdoa setelah membaca Al-Qur`an yang dilakukan oleh mayoritas muslimin merupakan amalan yang tidak ada contoh dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam ? Pertanyaan di atas mendorong penulis untuk menelaah lebih jauh masalah itu kemudian menyusun hasil telaah tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan: Apa hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 4.1 Memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang agama bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

4.2 Menambah khazanah kepustakaan di bidang fikih.

5. Metodologi Penelitian

5.1 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain: kitab hadits, kitab syarah, kitab fikih, kitab mushthalah hadits, kitab ushul fikih, kitab rijal dan kamus.

5.2 Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kali, ¹ sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya melalui pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. ² Contoh data primer dalam penelitian ini adalah hadits yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi yang penulis nukil dari karya beliau Sunanut Tirmidzi. Adapun contoh data sekunder adalah pendapat An-Nawawi yang penulis nukil dari kitab Faidlul Qadir karya Al-Minawi.

5.3 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode reflective thinking. Pengertian reflective thinking adalah mengkombinasikan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif. Adapun yang dimaksud dengan cara berpikir deduktif adalah cara berpikir yang berdasarkan pada yang umum, dan dari yang umum menetapkan yang istimewa, sedangkan cara berpikir induktif adalah cara berpikir yang mengambil dasar sesuatu dari yang istimewa dan yang istimewa ini menentukan yang umum. ³

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti alur penulisan makalah ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bagian awal memuat halaman judul, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

¹ Marzuki, Metodologi Riset, hlm. 55.

² Marzuki, Metodologi Riset, hlm. 56.

³ Marzuki, Metodologi Riset, hlm. 21.

Bagian tengah merupakan bagian inti yang terdiri dari:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat dalil-dalil yang berkaitan dengan hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an.

Bab III memaparkan pendapat-pendapat ulama tentang hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an.

Bab IV berisi analisis data.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir makalah ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

DALIL-DALIL YANG BERKAITAN DENGAN HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN

1. Hadits 'Imran bin Hushain Radliyallahu 'anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an

1.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى قَاصٍّ يَقْرَأُ ، ثُمَّ سَأَلَ فَاسْتَرْجَعَ ، ثُمَّ
قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ
فَلَيْسَ أَلِلَّ اللَّهُ بِهِ ، فَإِنَّهُ سَيَجِيئُ أَقْوَامٌ يَقْرءُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ .
رَوَاهُ أَحْمَدُ ⁴ وَ التِّرْمِذِيُّ ⁵ - وَاللَّفْظُ لَهُ - وَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ ⁶ وَ
الْبَيْهَقِيُّ ⁷ .

Artinya:

Dari 'Imran bin Hushain bahwasanya dia pernah melewati seorang tukang cerita yang sedang membaca (Al-Qur`an), kemudian dia meminta-minta (kepada manusia) maka 'Imran pun beristirja' (mengucapkan kalimat innalillahi wa inna ilaihi raji'un), kemudian dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa membaca Al-Qur`an maka hendaknya dia meminta kepada Allah dengannya, karena sesungguhnya akan datang beberapa kaum yang membaca Al-Qur`an, mereka meminta-minta kepada manusia dengannya."

Ahmad, At-Tirmidzi –dan lafal ini miliknya–, Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi telah meriwayatkannya.

1.2 Maksud Hadits

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada umat beliau untuk meminta kepada Allah setelah membaca Al-Qur`an.

1.3 Derajat Hadits

Hadits 'Imran bin Hushain ini berderajat hasan. ⁸

⁴ Ahmad bin Hanbal, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 4, hlm. 432-433, 436-437, 439.

⁵ At-Tirmidzi, Sunanut Tirmidzi, jz. 5, hlm. 179, k. Fadla'ilul Qur`an, b. 20, hds. 2917.

⁶ Ibnu Abi Syaibah, Al-Kitabul Mushannaf, jz. 6, hlm. 125, b. 15- Man Kariha an Yata'akkala bil Qur`an, hds. 29993.

⁷ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 533-534, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur`an, hds. 2627, 2628, 2629.

2. Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhu tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur'an Itu Terkabulkan

2.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ - أَوْ قَالَ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ - كَانَتْ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ ، إِنْ شَاءَ عَجَّلَهَا لَهُ فِي الدُّنْيَا وَ إِنْ شَاءَ أَدَّخَرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ)).

رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ .⁹

Artinya:

Dari Jabir bin 'Abdullah, dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an – atau bersabda: Barangsiapa mengumpulkan Al-Qur'an – dia memiliki doa yang dikabulkan di hadapan Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan mengabulkan doa tersebut baginya di dunia. Dan jika Dia berkehendak, Dia akan menyimpan doa tersebut baginya di akhirat."

Ath-Thabrani telah meriwayatkannya.

Hadits yang semakna dengan hadits Jabir radliyallahu 'anhu dikeluarkan juga oleh Ath-Thabrani¹⁰ dari Al-'Irbadl bin Sariyah radliyallahu 'anhu dan oleh Al-Baihaqi¹¹ serta Abu Nu'aim¹² dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu dan oleh Al-Baihaqi¹³ dari 'Abdullah bin Abbas radliyallahu 'anhuma.

2.2 Maksud Hadits

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah doa seseorang setelah mengkhataamkan Al-Qur'an itu terkabulkan.

2.3 Derajat Hadits

Hadits Jabir bin 'Abdillah ini merupakan hadits maudlu'.¹⁴

⁸ Lampiran hlm. 32.

⁹ Ath-Thabrani, Al-Mu'jamul Ausath, jz. 7, hlm. 316, hds. 6602.

¹⁰ Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidl Dila'ifah, jld. 7, hlm. 15, hds. 3014.

¹¹ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 374, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2086, 2087.

¹² Abu Nu'aim, Hilyatul Aulia', jld. 7, hlm. 260.

¹³ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 373-374, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2085.

¹⁴ Lampiran hlm. 34.

3. Hadits Ubay bin Ka'ab Radliyallahu 'anhu tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an

3.1 Lafal, Arti dan Takhrij Hadits

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَرَأَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ افْتَسَحَ مِنَ الْحَمْدِ ثُمَّ قَرَأَ مِنَ الْبَقَرَةِ إِلَى ﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ ثُمَّ دَعَا بِدُعَاءِ الْخُتْمَةِ ثُمَّ قَامَ .
رَوَاهُ بْنُ الْجَزَرِيِّ .¹⁵

Artinya:

Dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau apabila telah membaca ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ beliau memulai (membaca surat) Al-Hamdu (Al-Fatihah) kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah sampai ﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ kemudian berdoa dengan doa khatam lalu berdiri.

Ibnul Jazari telah meriwayatkannya.

3.2 Maksud Hadits

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membaca surat An-Nas (mengkhatamkan Al-Qur'an) kemudian beliau berdoa.

3.3 Derajat Hadits

Hadits Ubay bin Ka'ab ini berderajat dala'if.¹⁶

4. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Orang yang Meminta Ampun kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur'an

4.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَمِدَ الرَّبَّ ، وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ فَقَدْ طَلَبَ الْخَيْرَ مَكَانَهُ . رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ .¹⁷

¹⁵ Ibnul Jazari, An-Nasyru fil Qira'atil 'Asyr , jld. 2, hlm. 440.

¹⁶ Lampiran hlm. 36.

¹⁷ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jld. 2, hlm. 373, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2084.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, memuji Sang Pemelihara, bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meminta ampun kepada Pemeliharanya maka dia telah mencari kebaikan pada tempatnya.

Al-Baihaqi telah meriwayatkannya.

4.2 Derajat Hadits

Hadits Abu Hurairah ini berderajat dla'if.¹⁸

5. Hadits 'Ali bin Husain tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an

5.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ : كَانَ عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ يَذْكُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ حَمِدَ اللَّهَ بِمَحَامِدِهِ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ يَقُولُ ... اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ ارْحَمْ عِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ، وَ اخْتِمْ لَنَا بِخَيْرٍ وَ افْتَحْ لَنَا بِخَيْرٍ ، وَ بَارِكْ لَنَا فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَ انْفَعْنَا بِالْآيَاتِ وَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ .¹⁹

Artinya:

Dari Abu Ja'far, dia berkata : Adalah 'Ali bin Husain menyebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya adalah beliau apabila mengkhatamkan Al-Qur'an, beliau memuji Allah dengan puji-pujian dalam keadaan berdiri, lalu berdoa: ... Ya Allah berikanlah shalawat kepada semua malaikat dan para utusan, belaskasihanilah para hamba-Mu yang beriman di langit-langit dan di bumi, akhirilah (perkara) kami dengan kebaikan, bukalah (perkara) kami dengan kebaikan, jadikanlah Al-Qur'an yang agung itu barakah bagi kami dan jadikanlah ayat-ayat dan peringatan yang bijaksana itu

¹⁸ Lampiran hlm. 37.

¹⁹ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 372-373, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds.2082.

bermanfaat bagi kami. Wahai Pemelihara kami, terimalah amalan kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Al-Baihaqi telah meriwayatkannya.

5.2 Maksud Hadits

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an.

5.3 Derajat Hadits

Hadits 'Ali bin Husain ini merupakan hadits maudlu'.²⁰

6. Hadits Dawud bin Qais tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhataamkan Al-Qur`an

6.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سُلَيْمَانَ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ ((اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ)).
رَوَاهُ أَبُو مَنْصُورٍ وَ أَبُو بَكْرٍ.²¹

Artinya:

Dari riwayat Abu Sulaiman, yaitu Dawud bin Qais, dia berkata, " Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an: Ya Allah, belaskasihanilah aku dengan Al-Qur`an dan jadikanlah dia sebagai imam, cahaya, petunjuk dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkanlah aku tentang apa yang aku lupa darinya dan ajarilah aku tentang apa yang tidak aku ketahui darinya dan rizkikanlah tilawahnya kepadaku pada waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang dan jadikanlah dia sebagai hujah bagiku, wahai Pemelihara alam semesta."

Abu Manshur dan Abu Bakar telah meriwayatkannya.

²⁰ Lampiran hlm. 38.

²¹ Ibnul Jazari, An-Nasyru fil Qira`atil 'Asyr, jld. 2, hlm. 464.

6.2 Maksud Hadits

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an.

6.3 Derajat Hadits

Hadits Dawud bin Qais ini merupakan hadits mursal.²²

7. Riwayat ‘Umar bin Khaththab Radliyallahu ‘anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an

7.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ : قَالَ عُمَرُ : إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَ سَلُّوا اللَّهَ بِهِ قَبْلَ أَنْ
يَقْرَأَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ النَّاسَ بِهِ .
رَوَاهُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ .²³

Artinya:

Dari Al-Hasan, dia berkata: ‘Umar berkata, “Bacalah Al-Qur`an dan mintalah (sesuatu) kepada Allah dengannya sebelum suatu kaum membaca (Al-Qur`an) lalu mereka meminta (sesuatu) kepada manusia dengannya.”

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya.

7.2 Maksud Riwayat

Maksud riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah ‘Umar memerintahkan kepada muslimin untuk berdoa setelah membaca Al-Qur`an.

7.3 Derajat Riwayat

Riwayat ‘Umar bin Khaththab ini berderajat dla’if.²⁴

8. Riwayat Humaid Al-A’raj tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur`an Diamini oleh Malaikat

8.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

²² Lampiran hlm. 39.

²³ Ibnu Abi Syaibah, Al-Kitabul Mushannaf, jz. 6, hlm. 125, b. 15- Man Kariha an Yata`akkala bil Qur`an, hds. 29991.

²⁴ Lampiran hlm. 40.

عَنْ حُمَيْدٍ الْأَعْرَجِ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا آمَنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةُ
 آلَافٍ مَلَكٍ .
 رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ .²⁵

Artinya:

Dari Humaid Al-A'raj, dia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an lalu berdoa, maka empat ribu malaikat mengamini doanya."

Ad-Darimi telah meriwayatkannya.

8.2 Maksud Riwayat

Doa seseorang setelah membaca Al-Qur'an diamini oleh empat ribu malaikat.

8.3 Derajat Riwayat

Riwayat Humaid Al-A'raj ini merupakan riwayat maqthu'.²⁶

9. Riwayat Al-Hakam tentang Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an

9.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

عَنِ الْحَكَمِ قَالَ أَرْسَلَ مُجَاهِدٌ وَعَبْدُهُ²⁷ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ قَالَا إِنَّا
 أَرْسَلْنَا إِلَيْكَ أَنَا نُرِيدُ أَنْ نَحْتِمَ الْقُرْآنَ وَكَانَ يُقَالُ إِنَّ الدُّعَاءَ
 يُسْتَجَابُ عِنْدَ خْتِمِ الْقُرْآنِ فَلَمَّا فَرَعُوهُ مِنْ خْتِمِ الْقُرْآنِ دَعَوْا بِدَعَوَاتٍ
 .
 رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ²⁸—وَاللَّفْظُ لَهُ²⁹—وَالدَّارِمِيُّ²⁹.

Artinya:

Dari Al-Hakam, dia berkata: Mujahid dan 'Abadah bin Abi Lubabah telah mengutus utusan, mereka berdua berkata: "Sesungguhnya kami mengutus utusan kepadamu, bahwasanya kami menghendaki untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dan dikatakan sesungguhnya doa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an itu dikabulkan maka tatkala

²⁵ Ad-Darimi, Sunanud Darimi, jld. 2, hlm. 470, k. Fadla'ilul Qur'an, b. 33-Fi Khatmil Qur'an.

²⁶ Lihat Analisis, hlm. 19.

²⁷ Dalam Syu'abul Iman, lafal عَبْدُهُ ditulis dengan هـ. Menurut penulis, penulisan yang benar adalah dengan ة karena ابْنُ أَبِي لُبَابَةَ adalah عَبْدَةُ bukan عَبْدُهُ sebagaimana termaktub dalam Taqribut Tahdzib, jld 1, hlm. 374, no. 4398.

²⁸ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jld. 2, hlm. 368, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds.2072, 2073.

²⁹ Ad-Darimi, Sunanud Darimi, jld. 2, hlm. 470, k. Fadla'ilul Qur'an, b. Fi Khatmil Qur'an.

mereka telah selesai mengkhataamkan Al-Qur`an mereka berdoa dengan beberapa doa.”

Al-Baihaqi –dan lafal ini miliknya- dan Ad-Darimi telah meriwayatkannya.

9.2 Maksud Riwayat

Maksud riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Al-Hakam, Mujahid dan 'Abadah bin Abi Lubabah memanajatkan doa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an.

9.3 Derajat Riwayat

Riwayat Al-Hakam ini merupakan riwayat maqthu'.³⁰

10. Riwayat Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu tentang Berdoa Setelah Mengkhataamkan Al-Qur`an

10.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

حَدَّثَنَا ثَابِتٌ قَالَ كَانَ أَنَسٌ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ وَلَدَهُ وَ أَهْلَ بَيْتِهِ
فَدَعَا لَهُمْ .

رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ³¹ - وَاللَّفْظُ لَهُ³² - وَ الطَّبْرَانِيُّ³² .

Artinya:

Tsabit telah menceritakan kepada kami, dia berkata, “Adalah Anas apabila mengkhataamkan Al-Qur`an, dia mengumpulkan anaknya dan penghuni rumahnya kemudian mendoakan mereka (setelah mengkhataamkan Al-Qur`an).”

Ad-Darimi dan Ath-Thabrani telah meriwayatkannya, lafal ini milik Ad-Darimi.

10.2 Maksud Riwayat

Maksud riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah Anas bin Malik berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an.

10.3 Derajat Riwayat

Riwayat Anas bin Malik ini merupakan riwayat mauquf.³³

³⁰ Lihat Analisis, hlm. 20.

³¹ Ad-Darimi, Sunanud Darimi, jld. 2, hlm. 469, k. Fadla'ilul Qur`an, b. Fi Khatmil Qur`an.

³² Ath-Thabrani, Al-Mu'jamul Kabir, jld. 1, hlm. 213, hds. 674.

³³ Lihat Analisis, hlm. 20.

BAB III

PENDAPAT-PENDAPAT ULAMA TENTANG HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN

1. Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Disyariatkan

Ulama yang berpendapat bahwa berdoa setelah membaca Al-Qur`an itu disyariatkan adalah Ibnul Jazari,³⁴ Asy-Syaukani,³⁵ dan Al-Mubarakfuri. Berikut pernyataan Al-Mubarakfuri :

...أَنْ يَدْعُوَ اللَّهَ عَقِبَ الْقِرَاءَةِ بِالْأَدْعِيَةِ الْمَأْثُورَةِ...³⁶

Artinya:

...Supaya berdoa kepada Allah setelah membaca Al-Qur`an dengan doa-doa yang diriwayatkan... .

2. Hukum Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an Adalah Sunah

Ulama yang berpendapat bahwa hukum berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur`an itu sunah adalah As-salaf,³⁷ Ahmad bin Hanbal,³⁸ An-Nawawi,³⁹ As-Suyuthi,⁴⁰ dan Al-'Azizi.⁴¹ Berikut ini pernyataan An-Nawawi :

وَاسْتَحَبَّ السَّلَفُ صِيَامَ يَوْمِ الْخْتِمِ وَحُضُورَ مَجْلِسِهِ وَقَالُوا يُسْتَجَابُ الدُّعَاءُ عِنْدَ
الْخْتِمِ وَتَنْزِيلُ الرَّحْمَةِ وَكَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا أَرَادَ الْخْتِمَ جَمَعَ
أَهْلَهُ وَخَتَمَ وَدَعَا وَاسْتَحَبُّوا الدُّعَاءَ بَعْدَ الْخْتِمِ اسْتِحْبَابًا مُتَأَكِّدًا وَجَاءَ فِيهِ
آثَارٌ كَثِيرَةٌ....⁴²

³⁴ Asy-Syaukani, Tuhfatudz Dzakirin, hlm. 39.

³⁵ Asy-Syaukani, Tuhfatudz Dzakirin, hlm. 42-43.

³⁶ Al-Mubarakfuri, Tuhfatul Ahwadzi, jld. 8, hlm. 235.

³⁷ Muhammad Iskandar Yulda, Hasyiyatur Ruh, hlm. 7.

السَّلَفُ : الصَّحَابَةُ ، وَ التَّابِعُونَ ، وَ تَابِعُو التَّابِعِينَ ، وَ زَادَ بَعْضُهُمْ : هُمْ أَهْلُ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ بَدَأَ مِنْ قَرْنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Artinya:

As-Salaf adalah shahabat, tabi'in, dan tabiut tabi'in. Sebagian ulama menambahkan: mereka adalah tiga generasi yang dimulai dari generasi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

³⁸ Ibnu Qudamah, Al-Kafi fi Fiqhil Imam Ahmad bin Hanbal, jld. 1, hlm. 181 dan Ibnul Jazari, An-Nasyru fil Qira'atil 'Asyr, jld. 2, hlm. 455.

³⁹ An-Nawawi, Al-Adzkarun Nawawiyyah, hlm. 105, k. Tilawatil Qur'an dan Al-Minawi, Faidlul Qadir, jld. 6, hlm. 252.

⁴⁰ As-Suyuthi, Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an, jz. 1, hlm. 112.

⁴¹ Al-'Azizi, As-Sirajul Munir, jld. 3, hlm. 382.

⁴² An-Nawawi, Al-Majmu' Syarhu Muhadzdzab, jld. 2, hlm. 168.

Artinya:

Dan ulama salaf menyukai puasa di hari pengkhataman Al-Qur'an serta menyukai untuk menghadiri majlis tersebut. Dan mereka berkata, "Doa pada waktu mengkhatamkan Al-Qur'an itu dikabulkan serta rahmat turun (pada waktu itu). Dan Anas bin Malik apabila hendak mengkhatamkan Al-Qur'an dia mengumpulkan keluarganya kemudian mengkhatamkan Al-Qur'an dan berdoa." Maka mereka menyukai berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an sebagai sunah muakadah. Dan banyak riwayat tentangnya (doa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an)...."

3. Menetapi Doa Tertentu Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an Merupakan Bid'ah ⁴³

Al-Albani berpendapat bahwa menetapi doa tertentu setelah mengkhatamkan Al-Qur'an adalah bid'ah. Berikut pernyataan beliau:

وَمِمَّا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ التَّزَامَ دُعَاءٍ مُّعَيَّنٍ بَعْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ مِنَ الْبِدْعِ الَّتِي لَا تَجُوزُ

44 .

Artinya:

Termasuk sesuatu yang tidak diragukan bahwa menetapi doa tertentu setelah mengkhatamkan Al-Qur'an termasuk bid'ah yang tidak boleh (diamalkan).

43

الْبِدْعَةُ اصطلاحًا: أَلْحَدْتُ فِي الدِّينِ بَعْدَ الْإِكْمَالِ أَوْ مَا اسْتُحْدِثَ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْأَهْوَاءِ وَالْأَعْمَالِ.

Artinya:

Bid'ah menurut istilah: adalah sesuatu yang baru dalam agama sesudah penyempurnaannya, atau sesuatu yang diadakan sesudah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berupa hawa nafsu dan perbuatan. (Ath-Thahhan, Taisir Musthalahil Hadits, hlm.101).

⁴⁴ Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidil Dla'ifah, jld. 13, hlm. 315.

BAB IV ANALISIS

1. Analisis Dalil-Dalil yang Berkaitan dengan Hukum Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an

1.1 Hadits 'Imran bin Hushain Radliyallahu 'anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an (hlm. 4)

Hadits 'Imran bin Hushain radliyallahu 'anhu ini berderajat hasan.⁴⁵

Hadits hasan dapat dijadikan hujah, sebagaimana yang Al-Khathib sebutkan:

يُحْتَجُّ بِالْحَدِيثِ الْحَسَنِ بِنَوْعِهِ كَمَا يُحْتَجُّ بِالْحَدِيثِ الصَّحِيحِ ، وَ
يُعْمَلُ بِهِ ...⁴⁶

Artinya:

Hadits hasan dengan kedua macamnya (hasan lidzatihi dan hasan lighairihi) dapat dijadikan hujah sebagaimana hadits shahih dijadikan hujah dan dapat diamalkan dengannya,...

Adapun matan hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah: **مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ بِهِ**. Al-Mubarakfuri menerangkan kalimat tersebut antara lain dengan:

...أَنْ يَدْعُوَ اللَّهَ عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ بِالْأَدْعِيَةِ الْمَأْثُورَةِ...⁴⁷

Artinya:

...Supaya berdoa kepada Allah setelah membaca (Al-Qur`an) dengan doa-doa yang ma'tsur....

Lafal **مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ** (barangsiapa membaca Al-Qur`an) menunjukkan keumuman membaca Al-Qur`an, tidak dibatasi dengan batasan tertentu yaitu satu surat, satu juz, atau membaca seluruhnya (mengkhatamkannya).

Adapun kalimat **فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ بِهِ** merupakan perintah yang terbentuk dari lam amr dan fi'il mudlari⁴⁸. Perintah tersebut masih umum, dapat menunjukkan kepada makna wajib atau sunah. Berkenaan dengan

⁴⁵ Lampiran hlm. 32.

⁴⁶ Al-Khathib, Ushulul Hadits, hlm. 333.

⁴⁷ Al-Mubarakfuri, Tuhfatul Ahwadzi, jld. 8, hlm. 235.

⁴⁸ Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqh, hlm. 162.

keumuman perintah, 'Abdul Wahhab Khalaf menyebutkan dalam kitab Ilmu Ushulil Fiqhi:

وَإِنْ كَانَتْ صِيغَةُ طَلَبِهِ نَفْسُهَا لَا تَدُلُّ عَلَى طَلَبِ حَتْمٍ أَوْ غَيْرِ حَتْمٍ ،
 اسْتِدِلَّ بِالْقَرَائِنِ عَلَى أَنَّ الْمَطْلُوبَ وَاجِبٌ أَوْ مَنْدُوبٌ ، وَ قَدْ تَكُونُ
 الْقَرِينَةُ نَصًّا ، وَ قَدْ تَكُونُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ مَبَادِي الشَّرِيعَةِ الْعَامَّةِ وَ
 قَوَاعِدِهَا الْكُلِّيَّةِ ، وَ قَدْ تَكُونُ تَرْتِيبُ الْعُقُوبَةِ عَلَى تَرْكِ الْفِعْلِ وَ عَدَمِ
 تَرْتِيبِهَا .⁴⁹

Artinya:

Dan jika bentuk perintah itu sendiri tidak menunjukkan atas perintah yang pasti atau tidak pasti, diperoleh petunjuk bahwa perintah itu wajib atau sunah dengan qarinah-qarinah. Dan kadang-kadang qarinah⁵⁰ itu berupa nas, dan kadang-kadang berupa sesuatu yang diambil dari dasar-dasar dan kaidah-kaidah syariat yang umum, dan kadang-kadang berupa ada atau tidak adanya penetapan siksaan bagi yang meninggalkan amalan itu.

Berdasarkan kaidah di atas diketahui bahwa salah satu qarinah adalah ada atau tidaknya penetapan siksaan bagi yang meninggalkan suatu amalan. Jika ada penetapan siksaan bagi yang meninggalkan amalan tersebut maka hukumnya wajib. Jika tidak ada penetapan siksaan bagi yang meninggalkan amalan tersebut, maka hukumnya sunah.

Berkenaan dengan hadits 'Imran ini, tidak terdapat nas yang menyebutkan adanya adzab bagi yang tidak berdoa setelah membaca Al-Qur'an, sehingga hal tersebut menjadi qarinah yang menunjukkan bahwa perintah tersebut bermakna sunah.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hukum berdoa setelah membaca Al-Qur'an adalah sunah. Wallahu A'lam.

⁴⁹ 'Abdulwahhab Khalaf, Ilmu Ushul Fiqh, hlm. 111-112.

⁵⁰ وَ الْقَرِينَةُ هِيَ مَا يَدْكُرُهُ الْمُتَكَلِّمُ لِتَعْيِينِ مَعْنَى الْمُرَادِ أَوْ لِبَيَانِ أَنَّ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّ غَيْرُ مُرَادٍ

Artinya:

Qarinah adalah perkataan yang disebutkan oleh seorang pembicara untuk menentukan makna yang dimaksud atau untuk menjelaskan bahwa makna hakiki bukanlah (makna) yang dimaksudkan. (Wahbah Az-Zuhaili, Ushulul Fiqhil Islami, jz.1, hlm. 297).

1.2 Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhu tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur'an Itu Terkabulkan (hlm. 5)

Hadits Jabir bin 'Abdullah ini merupakan hadits maudlu'⁵¹. Ada beberapa hadits yang semakna dengan hadits Jabir, yaitu : hadits Al-'Irbadl bin Sariyah, hadits Anas bin Malik, dan hadits 'Abdullah bin 'Abbas. Hadits Al-'Irbadl bin Sariyah⁵² dan hadits 'Abdullah bin 'Abbas⁵³ merupakan hadits dla'if. Adapun hadits Anas bin Malik merupakan hadits maudlu'.⁵⁴ Berikut ini ketiga hadits tersebut:

Hadits Al-'Irbadl bin Sariyah radliyallahu 'anhu:

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 "مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَرِيضَةً فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ ، وَمَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ
 دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ .
 رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ⁵⁵ .

Artinya:

Dari Al-'Irbadl bin Sariyah, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa melaksanakan shalat fardlu maka ada doa yang dikabulkan baginya, dan barangsiapa mengkhataamkan Al-Qur'an ada doa yang dikabulkan baginya.

Ath-Thabrani telah meriwayatkannya.

Hadits Anas bin Malik radliyallahu 'anhu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ عِنْدَ
 خَتَمِ الْقُرْآنِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ وَ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ .
 رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ⁵⁶ - وَاللَّفْظُ لَهُ - وَ أَبُو نُعَيْمٍ⁵⁷ .

Artinya:

Dari Anas bin Malik, dia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada balasan berupa doa yang dikabulkan dan pohon di surga ketika mengkhataamkan Al-Qur'an.

Al-Baihaqi –dan lafal ini miliknya- dan Abu Nu'aim telah meriwayatkannya.

⁵¹ Lampiran, hlm. 34.

⁵² Lampiran hlm. 34

⁵³ Lampiran hlm. 36.

⁵⁴ Lampiran hlm. 35.

⁵⁵ Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah, jld. 7, hlm. 15, hds. 3014.

⁵⁶ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 374, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2086, 2087.

⁵⁷ Abu Nu'aim, Hilyatul Auliya', jld. 7, hlm. 260.

Hadits 'Abdullah bin 'Abbas radliyallahu 'anhu:

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... مَنْ قَرَأَهُ
فَخَتَمَهُ كَتَبَ اللَّهُ عَبْدَهُ دَعْوَةً مُجَابَةً مُعَجَّلَةً أَوْ مُأَخَّرَةً.
رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ⁵⁸

Artinya:

Dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "...Barangsiapa membacanya (Al-Qur'an) dan mengkhatakannya, Allah akan menetapkan (untuk) hamba-Nya doa yang terkabulkan yang disegerakan atau ditangguhkan.

Al-Baihaqi telah meriwayatkannya.

Berkenaan hadits maudlu' yang mempunyai banyak jalan, Al-Qasimi berkomentar:

اعْلَمْ: أَنَّ الضَّعِيفَ لِكُذْبِ رَاوِيهِ أَوْ لِفَسْقِهِ ، لَا يَنْجِرُ بِتَعَدُّ طُرُقِهِ
الْمُمَثِّلَةِ لَهُ لِقُوَّةِ الضَّعْفِ ، وَ تَقَاعُدِ هَذَا الْجَابِرِ⁵⁹.

Artinya:

Ketahuilah: bahwa kelemahan karena kedustaan rawinya atau karena kefasikannya, tidak menjadi baik dengan berbilangnya jalan-jalannya yang semisal dengannya karena kuatnya kelemahan tersebut, dan ketidakmampuan penguat ini.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbilangnya jalan periwayatan hadits Jabir ini tidak dapat menaikkan derajatnya karena kedla'ifan hadits yang berupa kedustaan rawinya. Oleh karena itu hadits Jabir ini tetap pada kedudukannya semula yaitu maudlu'.

Hadits maudlu' tidak dapat digunakan sebagai hujah⁶⁰. Oleh karena itu, hadits Jabir bin 'Abdullah ini tidak dapat digunakan sebagai hujah tentang adanya pensyariatan berdoa setelah membaca Al-Qur'an. Wallahu A'lam.

⁵⁸ Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jz. 2, hlm. 373-374, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2085.

⁵⁹ Al-Qasimi, Qawa'idut Tahdits, hlm. 109.

⁶⁰ Ahmad 'Umar Hasyim, Qawa'idu Ushulil Hadits, hlm. 90. Hadits maudlu' tidak boleh digunakan sebagai hujah sebagaimana disebutkan dalam Qawa'idu Ushulil Hadits :

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْأَحَادِيثَ الْمَوْضُوعَةَ لَا يَجُوزُ الْأَخْذُ بِهَا....

Artinya:

Ulama bersepakat bahwa hadits-hadits palsu tidak boleh dijadikan pedoman

1.3 Hadits Ubay bin Ka'ab Radliyallahu 'anhu tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an (hlm. 6)

Hadits Ubay bin Ka'ab ini menerangkan bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhatamkan Al-Qur`an, beliau memanjatkan doa.

Hadits Ubay bin Ka'ab ini berderajat dla'if ⁶¹ sehingga tidak dapat dijadikan hujah ⁶² tentang adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur`an. Wallahu A'lam.

1.4 Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Orang yang Meminta Ampun kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an (hlm. 6-7)

Hadits Abu Hurairah ini menerangkan bahwa orang yang meminta ampun kepada Allah setelah membaca Al-Qur`an adalah orang yang telah mencari kebaikan secara tepat.

Hadits Abu Hurairah merupakan hadits dla'if ⁶³ sehingga tidak dapat dijadikan hujah tentang adanya pensyariatan berdoa setelah membaca Al-Qur`an. Wallahu A'lam.

1.5 Hadits 'Ali bin Husain tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an (hlm. 7)

Hadits 'Ali bin Husain ini menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur`an.

Hadits 'Ali bin Husain ini merupakan hadits maudlu' ⁶⁴. Hadits maudlu' tidak dapat digunakan sebagai hujah. Oleh karena itu, hadits 'Ali bin Husain ini tidak dapat digunakan sebagai dalil tentang adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur`an. Wallahu A'lam.

⁶¹ Lampiran hlm. 36-37.

⁶² Hadits dla'if tidak dapat dijadikan dalil sebagaimana disebutkan dalam kitab Taujihul Qari berikut ini:

الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ لَا يَصِحُّ بِهِ الْإِحْتِجَاجُ.

Artinya:

Hadits dla'if tidak sah digunakan sebagai hujah.

(Az-Zahidi, Taujihul Qari, hlm. 167).

⁶³ Lampiran hlm. 37.

⁶⁴ Lampiran, hlm. 38.

1.6 Hadits Dawud bin Qais tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an (hlm. 10)

Hadits Dawud bin Qais menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an.

Hadits Dawud bin Qais merupakan hadits mursal⁶⁵. Hadits mursal tidak dapat dijadikan dalil karena termasuk hadits dla'if.⁶⁶ Jadi, hadits Dawud bin Qais tidak dapat digunakan sebagai dalil adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an. Wallahu A'lam.

1.7 Riwayat 'Umar bin Khaththab Radliyallahu 'anhun tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur'an (hlm. 10-11)

Riwayat ini berisi perintah 'Umar bin Khaththab radliyallahu 'anhun kepada muslimin untuk berdoa kepada Allah setelah membaca Al-Qur'an.

Riwayat 'Umar bin Khaththab ini merupakan riwayat munqathi'⁶⁷, sedangkan riwayat munqathi' termasuk riwayat dla'if⁶⁸ sehingga tidak dapat digunakan sebagai hujah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa riwayat 'Umar bin Khaththab radliyallahu 'anhun tidak dapat digunakan sebagai hujah tentang adanya pensyariatan berdoa setelah membaca Al-Qur'an. Wallahu A'lam

1.8 Riwayat Humaid Al-A'raj tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur'an Diamini oleh Malaikat (hlm. 11)

Riwayat Humaid Al-A'raj ini menerangkan bahwa doa seseorang setelah membaca Al-Qur'an itu diamini oleh Malaikat.

Riwayat Humaid Al-A'raj ini adalah riwayat maqthu'⁶⁹, karena Humaid Al-A'raj adalah seorang tabi'i.⁷⁰ Berkenaan dengan kehujahan riwayat maqthu', Mahmud Ath-Thahhan menyebutkan:

⁶⁵ Lampiran, hlm. 39-40.

⁶⁶ Ibnu Katsir, Ikhtisharu 'Ulumil Hadits, hlm. 46.

⁶⁷ Lampiran, hlm. 40.

⁶⁸ Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 65.

⁶⁹ Al-maqthu' adalah

هُوَ مَا جَاءَ عَنِ التَّابِعِينَ ، أَوْ مِنْ دُونِهِمْ مِنْ أَقْوَالِهِمْ ، وَ أَفْعَالِهِمْ ، مَوْقُوعٌ وَفًا عَلَيْهِمْ ، وَ لَيْسَ بِحُجَّةٍ أَيْضًا .

الْمَقْطُوعُ لَا يُحْتَجُّ بِهِ فِي شَيْءٍ مِنَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ ، أَيُّ وَلَوْ صَحَّتْ
نَسْبَتُهُ لِقَائِلِهِ ، لِأَنَّهُ كَلَامٌ أَوْ فِعْلٌ لِأَحَدِ الْمُسْلِمِينَ ،⁷¹

Artinya:

(Riwayat) Al-Maqthu' tidak dapat dijadikan hujah dengannya pada hukum-hukum syari'at, meskipun sah penyandarannya kepada pembicaranya, karena dia (al-maqthu') merupakan perkataan atau perbuatan salah seorang muslimin,....

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa riwayat Humaid tidak dapat digunakan sebagai dalil tentang adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an. Wallahu A'lam

1.9 Riwayat Al-Hakam tentang Berdoa Setelah Mengkhataamkan Al-Qur'an (hlm. 10)

Riwayat Al-Hakam ini menerangkan bahwa Al-Hakam, Mujahid, dan 'Abadah bin Abu Lubabah memanjatkan doa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an.

Riwayat Al-Hakam ini adalah riwayat maqthu', karena riwayat ini disandarkan kepada Al-Hakam⁷², Mujahid⁷³, dan 'Abadah bin Abu Lubabah⁷⁴, mereka adalah tabi'in. Riwayat maqthu' tidak dapat dijadikan hujah sehingga riwayat Al-Hakam tidak dapat digunakan sebagai dalil tentang adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an. Wallahu A'lam.

1.10 Riwayat Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu tentang Berdoa Setelah Mengkhataamkan Al-Qur'an (hlm. 11)

Riwayat Anas bin Malik radliyallahu 'anhu ini menerangkan bahwa Anas bin Malik berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an.

Artinya:

Dan (al-maqthu') adalah sesuatu yang datang dari tabi'in atau orang sesudah mereka baik berupa perkataan atau perbuatan mereka yang terhenti sampai mereka dan bukan (termasuk) hujah juga.

(Al-Qasimi, Qawa'idut Tahdzib, hlm. 130).

⁷⁰ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 142, no. 1614.

⁷¹ Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 110.

⁷² Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 134, no. 1511.

⁷³ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 2, hlm. 569, no. 6745.

⁷⁴ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 374, no. 4398.

Riwayat Anas bin Malik ini adalah riwayat mauquf⁷⁵ karena Anas bin Malik adalah seorang shahabat⁷⁶. Riwayat mauquf tidak dapat dijadikan hujah.⁷⁷ Oleh karena itu, riwayat Anas bin Malik ini tidak dapat dijadikan hujah tentang adanya pensyariatan berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an. Wallahu A`lam.

2. Analisis Pendapat-Pendapat Ulama tentang Hukum Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an

2.1 Berdoa Setelah Membaca Al-Qur`an Itu Disyariatkan (hlm. 12)

Ulama yang berpendapat bahwa berdoa setelah membaca Al-Qur`an itu disyariatkan adalah Ibnul Jazari, Asy-Syaukani, dan Al-Mubarakfuri.

Pendapat ini didasarkan pada hadits 'Imran bin Hushain.⁷⁸

Hadits 'Imran bin Hushain tersebut dapat dijadikan hujah karena berderajat hasan⁷⁹ serta menunjukkan bahwa berdoa dilakukan setelah membaca Al-Qur`an itu sunah.⁸⁰

Karena dalil yang digunakan pada pendapat ini menunjukkan sunah maka disimpulkan bahwa maksud disyariatkan adalah sunah.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pendapat berdoa setelah membaca Al-Qur`an itu disyariatkan dapat diterima. Wallahu A`lam.

2.2 Hukum Berdoa Setelah Mengkhataamkan Al-Qur`an Adalah Sunah (hlm. 12)

Ulama yang berpendapat bahwa hukum berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur`an itu sunah adalah As-Salaf, Ahmad bin Hanbal,

⁷⁵ Al-mauquf adalah:

أَلَمْؤَقُفٌ إِصْطِلَاحًا : مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ.

Artinya:

Menurut istilah al-mauquf adalah apa-apa yang disandarkan kepada shahabat dari perkataan, perbuatan, atau penetapan. (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 107).

⁷⁶ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 60, no. 607.

⁷⁷ Al Qasimi, Qawa'idut Tahdits, hlm. 130.

⁷⁸ Asy-Syaukani, Tuhfatud Dzakirin, hlm. 42-43, dan Al-Mubarakfuri, Tuhfatul Ahwadzi, jld. 8, hlm. 235.

⁷⁹ Lampiran hlm. 32.

⁸⁰ Bab IV, hlm. 15.

An-Nawawi, As-Suyuthi, dan Al-'Azizi. Berikut analisis penulis terhadap pendapat tersebut serta dalil yang mereka gunakan:

1) As-Salaf

Dalil yang digunakan oleh As-Salaf adalah riwayat Anas bin Malik (hlm. 12).

Riwayat Anas bin Malik tidak dapat dijadikan dalil karena termasuk riwayat mauquf.⁸¹ Oleh karena itu, dalil yang digunakan oleh As-Salaf tidak dapat diterima. Wallahu A'lam.

2) Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa berdoa setelah mengkhhatamkan Al-Qur`an itu sunah dilakukan pada shalat tarawih, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jazari:

وَصَّ الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَلَى اسْتِحْبَابِ ذَلِكَ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ.⁸²

Artinya:

Dan Imam Ahmad menetapkan atas disukainya itu (berdoa setelah mengkhhatamkan Al-Qur`an) dalam shalat tarawih.

Imam Ahmad berpendapat demikian karena melihat Sufyan bin 'Uyainah dan penduduk Mekah melakukan amalan tersebut.⁸³

Sufyan bin 'Uyainah adalah seorang tabi'ut tabi'in,⁸⁴ sedangkan perkataan atau perbuatan seorang tabi'in atau orang sesudahnya (termasuk tabi'ut tabi'in) disebut riwayat maqthu'. Riwayat maqthu' tidak dapat dijadikan hujah.⁸⁵

Adapun dalil Imam Ahmad bahwa ahli Mekah melakukan amalan tersebut sebagaimana Sufyan bin 'Uyainah, tidak dapat diterima pula karena amalan ahli Mekah tidak dapat dijadikan dalil.⁸⁶

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa dalil yang digunakan oleh Imam Ahmad tidak dapat diterima. Wallahu A'lam.

3) An-Nawawi

⁸¹ Bab IV, hlm. 20-21.

⁸² Ibnul Jazari, An-Nasyru fil Qira`atil 'Asyr, jld. 2, hlm. 455.

⁸³ Ibnu Qudamah, Al-Kafi fi Fiqhil Imam Ahmad bin Hanbal, jld. 1, hlm. 181.

⁸⁴ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 9.

⁸⁵ Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm.110.

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Ushulul Fiqhil Islami, jz. 1, hlm. 512.

An-Nawawi berhujah dengan riwayat Anas bin Malik, riwayat Al-Hakam, dan riwayat Humaid Al-A'raj.⁸⁷

Penulis tidak setuju dengan dalil yang digunakan oleh An-Nawawi dengan alasan:

- (1) Riwayat Anas bin Malik tidak dapat dijadikan dalil karena berupa riwayat mauquf.
- (2) Riwayat Al-Hakam tidak dapat dijadikan dalil karena berupa riwayat maqthu'.
- (3) Riwayat Humaid Al-A'raj merupakan riwayat maqthu'.

Ketiga dalil tersebut telah penulis analisis pada analisis dalil.⁸⁸ Berdasarkan uraian di atas, maka dalil yang digunakan oleh An-Nawawi tidak dapat diterima. Wallahu A'lam.

4) As-Suyuthi

As-Suyuthi berhujah dengan hadits Al-'Irbadl bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani serta lainnya⁸⁹ dan berhujah pula dengan hadits Anas yang bermatan: *مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَمِدَ الرَّبَّ ، وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ فَقَدْ طَلَبَ الْخَيْرَ مَكَانَهُ* dalam Asy-Syu'ab.⁹⁰

Hadits Al-'Irbadl bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani tersebut merupakan hadits dla'if⁹¹ sehingga tidak dapat dijadikan hujah.

Berkaitan dengan hadits yang bermatan *مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَمِدَ الرَّبَّ ، وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ فَقَدْ طَلَبَ الْخَيْرَ مَكَانَهُ* penulis tidak mendapatkan hadits tersebut diriwayatkan dari Anas dalam Asy-Syu'ab karya Al-Baihaqi. Namun, penulis mendapatkannya diriwayatkan oleh Abu Hurairah.⁹² Menurut penulis,

⁸⁷ An-Nawawi, Al-Adzkarun Nawawiyyah, hlm. 105, k. Tilawatil Qur'an.

⁸⁸ Analisis riwayat Anas bin Malik, hlm. 20-21, riwayat Al-Hakam, hlm. 20, dan riwayat Humaid, hlm. 19.

⁸⁹ Berdasarkan penelitian penulis, tidak terdapat pentahrij hadits ini kecuali Ath-Thabrani. Dalam Jami'ul Ahadits, As-Suyuthi pun menyebutkan bahwa hadits ini hanya dikeluarkan oleh Ath-Thabrani (As-Suyuthi, Jami'ul Ahadits, jld. 7, hlm. 54). Wallahu A'lam

⁹⁰ As-Suyuthi, Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an, jz. 1, hlm. 112.

⁹¹ Lampiran, hlm. 34.

⁹² Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, jld. 2, hlm. 373, b. 19- Fi Ta'dhimil Qur'an, hds. 2084 (lihat bab II, hlm. 6-7).

terjadi kekeliruan penyebutan Anas sebagai rawi hadits tersebut karena dalam kitab Jami'ul Ahadits susunan As-Suyuthi disebutkan juga bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah.⁹³

Hadits Abu Hurairah tersebut merupakan hadits dla'if⁹⁴ sehingga tidak dapat dijadikan hujah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalil yang digunakan oleh As-Suyuthi tidak dapat diterima. Wallahu A'lam.

5) Al-'Azizi

Al-'Azizi berpendapat bahwa berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an adalah sunah berdasarkan hadits 'Imran bin Hushain.⁹⁵

Hadits 'Imran bin Hushain ini menunjukkan sunahnya berdoa setelah membaca Al-Qur'an⁹⁶ dan merupakan hadits hasan⁹⁷ sehingga dapat dijadikan hujah.

Dalam analisis hadits 'Imran bin Hushain, diketahui bahwa membaca Al-Qur'an itu umum, bisa satu surat, satu juz, atau membaca seluruhnya (mengkhataamkan).⁹⁸ Oleh karena mengkhataamkan Al-Qur'an itu termasuk dari membaca Al-Qur'an, maka penggunaan hadits 'Imran bin Hushain ini sebagai dalil tentang sunahnya berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an dapat dibenarkan. Wallahu A'lam.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, diketahui bahwa dalil-dalil yang digunakan oleh As-Salaf, Ahmad bin Hanbal, An-Nawawi dan As-Suyuthi tidak dapat digunakan sebagai hujah, sedangkan dalil yang digunakan oleh Al-'Azizi dapat dijadikan sebagai hujah. Walhasil, pendapat yang menyatakan bahwa berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an itu adalah sunah dapat diterima. Wallahu A'lam.

⁹³ As-Suyuthi, Jami'ul Ahadits, jz. 7, hlm. 329, hds. 22744.

⁹⁴ Lampiran, hlm. 37.

⁹⁵ Al-'Azizi, As-Sirajul Munir, jld. 3, hlm. 385.

⁹⁶ Bab IV, hlm. 14-15.

⁹⁷ Lampiran, hlm. 32-34.

⁹⁸ Bab IV, hlm. 14.

2.3 Menetapi Doa Tertentu Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an Merupakan Bid'ah (hlm. 13)

Al-Albani berpendapat bahwa menetapi doa tertentu setelah mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan, berdasarkan hadits **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ** (dan setiap bid'ah itu kesesatan dan setiap kesesatan itu di neraka).⁹⁹

Al-Albani mengatakan bahwa bid'ah semacam ini dinamakan oleh Asy-Syathibi sebagai bid'ah idlafiyyah.¹⁰⁰ Adapun makna bid'ah idlafiyyah adalah suatu perkara yang dipandang dari satu sisi merupakan sunah karena didasarkan pada dalil, tetapi dari sisi yang lain merupakan bid'ah karena tidak didasarkan pada dalil.¹⁰¹

Menurut penulis, sisi sunah dari amalan tersebut adalah berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an, karena amalan tersebut disyariatkan. Adapun sisi bid'ah dari amalan tersebut adalah menetapi doa tertentu, karena tidak terdapat hadits shahih atau hasan yang menyebutkan doa tertentu setelah mengkhatamkan Al-Qur'an, yang ada hanya hadits dla'if yaitu hadits 'Ali bin Husain yang maudlu'¹⁰² dan hadits Dawud bin Qais yang mursal¹⁰³, sedangkan hadits dla'if tidak dapat digunakan sebagai hujah.

Adapun hadits **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ** yang digunakan oleh Al-Albani sebagai hujah adalah hadits yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i¹⁰⁴. Hadits tersebut berderajat shahih.¹⁰⁵ Hadits shahih dapat dijadikan sebagai hujah.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan pendapat Al-Albani bahwa menetapi doa tertentu setelah mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan bid'ah. Wallahu A'lam.

⁹⁹ Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah, jld.13, hlm. 315.

¹⁰⁰ Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah, jld.13, hlm. 315.

¹⁰¹ Asy-Syathibi, Al-I'tisham, hlm. 205.

¹⁰² Bab II, hlm. 7 dan lampiran, hlm. 38-39.

¹⁰³ Bab II, hlm. 8 dan lampiran, hlm. 39-40.

¹⁰⁴ An-Nasa'i, Sunanun Nasa'i, jld.2, jz. 3, hlm. 188, b. Kaifal Khutbah.

¹⁰⁵ Lampiran hlm. 40-41.

¹⁰⁶ Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 31.

Berdasarkan analisis dalil-dalil yang berkaitan dengan hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an serta analisis pendapat-pendapat ulama tentang berdoa setelah membaca Al-Qur`an, penulis menyimpulkan bahwa hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an adalah sunah. Wallahu A`lam.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Hukum berdoa setelah membaca Al-Qur`an adalah sunah, sedangkan menetapi doa tertentu setelah mengkhhatamkan Al-Qur`an adalah bid'ah.

2. Saran

2.1 Hendaklah seseorang berdoa setelah membaca Al-Qur`an.

2.2 Dalam beramal -khususnya berdoa setelah membaca Al-Qur`an-, muslimin hendaknya mendasarkan pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekedar mengikuti kebiasaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mushhaf Al-Qur`anul Karim.

Kelompok Kitab Hadits

2. Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats, As-Sijistani, Al-Hafidh, Sunanu Abi Dawud, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan I, 1410 H / 1990 M.
3. Ad-Darimi, Abu Muhammad, 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Al-Fadll bin Bahran, Al-Imamul Kabir, Sunanud Darimi, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
4. Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal Asy-Syaibani, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, Al-Maktabul Islami, Daru Shadir, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
5. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah wal Maudlu'ah wa Atsaruhass Sayyi` fil Ummah, Maktabatul Ma'arif, Riyadh, Cetakan II, 1420 H / 2000 M.
6. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Silsilatul Ahaditsish Shahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha, Al-Maktabul Islami, Beirut, Cetakan IV, 1405 H / 1985 M.
7. Al-Baihaqi, Abu Bakar, Ahmad bin Al-Husain, Al-Imam, Syu'abul Iman, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1410 H / 1990 M.
8. Al-Haitsami, Nuruddin 'Ali bin Abi Bakar, Al-Hafidh, Majma'uz Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1408 H/ 1988 M.
9. An-Nasa'i, Abu 'Abdirrahman, Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr, Sunanun-Nasa'i, Al-Mathba'atul Mishriyyah, Al-Azhar, Cetakan I, 1348 H / 1930 M.
10. An-Nawawi, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf, Ad-Dimasyqi, Al-Imam, Al-Adzkarun Nawawiyyah, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1422 H / 2002 M.
11. As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman, Al-Hafidh, Jami'ul Ahadits Al-Jami'ush Shaghir wa Zawa'iduhu wal Jami'ul Kabir, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1414 H / 1994 M.
12. Ath-Thabrani, Abul Qasim, Sulaiman bin Ahmad, Al-Hafidh, Al-Mu'jamul Kabir, Darul 'Arabi, Tanpa Nama Kota, Cetakan I, Tanpa Tahun.

13. Ath-Thabrani, Al-Hafidh, Al-Mu'jamul Ausath, Maktabatul Ma'arif, Riyadl, Cetakan I, 1405 H / 1985 M.
14. At-Tirmidzi, Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Saurah, Sunanut-Tirmidzi, Mathba'atu Mushthafal Babil Halabi wa Auladuhu, Kairo, Cetakan I, 1356 H / 1937 M.
15. Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakar, 'Abdullah bin Muhammad, Al-Kufi, Al-Imamul Hafidh, Al-Kitabul Mushannaf fil Ahadits wal Atsar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1416 H / 1995 M.

Kelompok Kitab Syarah Hadits

16. Al-'Azizi, 'Ali bin Ahmad bin Muhammad, As-Syafi'i, Asy-Syaikh, As-Sirajul Munir, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
17. Al-Minawi, Muhammad 'Abdurra'uf, Al-'Alamah, Faidlul Qadir, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1416 H / 1996 M.
18. Al-Mubarakfuri, Abul 'Ali, Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abdirrahim, Al-Imamul Hafidh, Tuhfatul Akhwadzi, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan III, 1399 H/ 1979 M.
19. As-Suyuthi, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Al-Yamani, Al-Qadli, Tuhfatudz Dzakirin, Darul Kutubil 'Arabi, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Fiqih

20. An-Nawawi, Abu Zakariya, Muhyiddin bin Syaraf, Al-Imam, AL Majmu' Syarhul Muhadzdzab, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
21. Ibnu Qudamah, Abu Muhammad, Muwaffiquddin 'Abdullah, Al-Maqdisi, Syaikhul Islam, Al-Kafi fi Fiqhil Imam Ahmad bin Hanbal, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Ushul Fiqh

22. 'Abdulwahhab Khalaf, 'Ilmu Ushulil Fiqh, Darul Qalam, Beirut, Cetakan XII, 1398 H. / 1978 M.
23. Abu Zahrah, Muhammad, Al-Imam, Ushulul Fiqh, Darul Fikril 'Arabi, Kairo, Tanpa Nomor Cetakan, 1424 H / 2004 M.
24. Az-Zuhaili, Wahbah, Ad-Duktur, Ushulul Fiqhil Islami, Darul Fikr, Damaskus, Suriyah, Cetakan II, 1418 H / 1998 M.

Kelompok Kitab Rijal

25. Abu Nu'aim, Ahmad bin 'Abdillah, Al-Ashfahani, Al-Hafidh, Hilyatul Aulia` wa Thabaqatul Ashfiya`, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
26. Adz-Dzahabi, Abu 'Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman, Mizanul I'tidal, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1382 H / 1963 M.
27. As-Sam'ani, Abu Sa'd, 'Abdulkarim bin Muhammad bin Manshur, Al-Ansab, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1419 H / 1998 M.
28. Ibnu Abi Hatim, Abu Muhammad, 'Abdurrahman Muhammad bin Idris bin Al-Mundir, Ar-Razi, Syaikhul Islam, Al-Jarhu wat Ta'dil, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1271 H / 1952 M.
29. Ibnu 'Adi, Abu Ahmad, 'Abdullah, Al-Jurjani, Al-Kamil fi Dlu'afa`ir Rijal, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Cetakan III, 1409 H / 1977 M.
30. Ibnu Hajar, Abul Fadl, Ahmad bin 'Ali, Al-Asqalani, Al-Imam, Lisanul Mizan, Mu`assasatul A'lami lil Mathbu'at, Beirut, Lebanon, Cetakan II, 1390 H / 1971 M.
31. Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali, Al-Asqalani, Al-Hafidh, Taqribut Tahdzib, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan I, 1415 H / 1995 M.
32. Ibnu Hajar, Al-Asqalani, Tahdzibut Tahdzib, Mathba'ah Majlis Dairah Al-Ma'arif, India, Cetakan I, 1366 H.
33. Ibnul Jauzi, Abul Farj, 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad, Asy-Syaikh, Kitabudl Dlu'afa` wal Matrukin, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1406 H / 1986 M.

Kelompok Kitab Mushthalah Hadits

34. Ahmad 'Umar Hasyim, Ad-Duktur, Qawa'idu Ushulil Hadits, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
35. Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj, Ad-Duktur, Ushulul Hadits 'Ulu'umu wa Mushthalahuh, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1409 H / 1989 M.
36. Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, Qawa'idut Tahdits min Fununi Mushthalahil Hadits, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
37. Ath-Thahhan, Mahmud, Ad-Duktur, Taisiru Mushthalahil Hadits, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

38. Ibnu Katsir, Abul Fida', Al-Hafidh, Ikhtisharu 'Ulumil Hadits, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan IV, 1425 H / 2004 M.
39. Yusuf Muhammad, Asy-Syarhu wat Ta'ilil, Maktabatu Ibni Taimiyah, Kuwait, Cetakan I, 1410 H / 1990 M.

Kelompok Kitab 'Ulumul Qur'an

40. As-Suyuthi, Jalaluddin, Al-Imam, Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
41. Ibnul Jazari, Abul Khair, Muhammad bin Muhammad, Ad-Dimasyqi, Al-Hafidh, An-Nasyru fil Qira'atil 'Asyr, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Lain-Lain

42. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Shahihul Jami'ish Shaghir wa Ziyadatuhu, Al-Maktabatul Islami, Beirut, Cetakan III, 1408 H / 1988 M.
43. As-Suyuthi, 'Abdurrahman bin Abi Bakar, Al-Jami'ush Shaghir fi Ahaditsil Basyirin Nadzir, Darul Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
44. Asy-Syathibi, Abu Ishaq, Ibrahim bin Musa bin Muhammad, Al-Gharnathi, Al-I'tisham, Darul Hadits, Kairo, 1424H / 2003 M.
45. Az-Zahidi, Al-Hafidh, Taujihul Qari ilal Qawa'idi wal Fawa'idil Ushuliyyah wal Haditsiyyah wal Isnadiyyah fi Fathil Bari, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
46. Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali, Al-Asqalani, Hadyus Sari Muqaddimatu Fathil Bari Bi Syarhi Shahihil Bukhari, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1416 H / 1996 M.
47. Marzuki, Drs., Metodologi Riset, BPFE-UII, Yogyakarta, Cetakan VII, 2000 M.

LAMPIRAN

DERAJAT DALIL-DALIL YANG BERKAITAN DENGAN HUKUM BERDOA SETELAH MEMBACA AL-QUR`AN

1. Hadits 'Imran bin Hushain Radliyallahu 'anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur`an (hlm. 4)

Hadits 'Imran bin Hushain radliyallahu 'anhu ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad:

- 1) Mahmud bin Ghailan.¹⁰⁷
- 2) Abu Ahmad¹⁰⁸
- 3) Sufyan (Ats-Tsauri)¹⁰⁹
- 4) Al-A'masy (Sulaiman bin Mihran)
- 5) Khaitsamah
- 6) Al-Hasan
- 7) 'Imran bin Hushain

Rawi-Rawi di atas merupakan rawi-rawi tsiqat, kecuali Khaitsamah.

Khaitsamah dalam sanad ini adalah Khaitsamah bin Abi Khaitsamah. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia **لَيْسَ بِشَيْئٍ**, Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitab Ats-Tsiqat¹¹⁰. Menurut Ibnul Qaththan, maksud perkataan Ibnu Ma'in **لَيْسَ بِشَيْئٍ** adalah rawi yang riwayat haditsnya sangat sedikit.¹¹¹ Yusuf Muhammad mengatakan bahwa perkataan Ibnu Ma'in tersebut bukanlah celaan bagi rawi.¹¹²

Adapun Al-Hasan dalam sanad ini adalah Al-Hasan Al-Bashri. Dia adalah rawi tsiqat, akan tetapi mudallis¹¹³.¹¹⁴ Dalam sanad ini dia menggunakan lafal **عَنْ**. Namun, dalam riwayat Ahmad bin Hanbal

¹⁰⁷ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 10, hlm. 64, no. 109.

¹⁰⁸ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 9, hlm. 254, no. 420.

¹⁰⁹ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 4, hlm. 111, no. 199.

¹¹⁰ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 3, hlm. 178, no. 337.

¹¹¹ Ibnu Hajar, Hadyus Sari, hlm. 591.

¹¹² Yusuf Muhammad, Asy-Syarhu wat Ta'ilil, hlm. 109.

¹¹³ Mudallis adalah isim fa'il (pelaku) dari tadlis, sedangkan yang dimaksud dengan tadlis adalah:

إِخْفَاءُ عَيْبٍ فِي الْإِسْنَادِ ، وَتَحْسِينٌ لِّظَاهِرِهِ .

Artinya:

Menyembunyikan aib dalam sanad dan membaguskan dhahirnya.

(Ath-Thahhan, Taisiru Musthalahil Hadits, hlm. 66).

¹¹⁴ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 115, no. 1283.

disebutkan bahwa 'Imran mengucapkan hadits tersebut tatkala dia dan Al-Hasan sedang berjalan bersama.¹¹⁵

Begitu juga dengan Al-A'masy, dia adalah rawi tsiqat akan tetapi mudallis.¹¹⁶ Dalam sanad ini dia menggunakan lafal عَنْ. Riwayat mudallis dengan lafal عَنْ itu tidak diterima.¹¹⁷ Oleh karena itu, riwayat Al-A'masy tertolak.

Adapun sanad riwayat Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:

- 1) Yazid (bin Harun)¹¹⁸
- 2) Syarik (bin 'Abdullah)
- 3) Manshur (bin Mu'tamir)¹¹⁹
- 4) Khaitamah (bin Abi Khaitamah)
- 5) Al-Hasan (Al-Bashri)
- 6) 'Imran bin Hushain

Rawi-rawi di atas merupakan rawi tsiqat, kecuali Khaitamah dan Syarik.

Tentang Khaitamah bin Abi Khaitamah telah diuraikan dalam riwayat At-Tirmidzi.

Adapun Syarik dalam sanad ini adalah Syarik bin Abdullah. Ibnu Ma'in, Abu Dawud, dan Ibrahim Al-Harbi mensiqatkannya, akan tetapi Ibnu 'Adi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Sa'd mencelanya dari segi hafalannya.¹²⁰ Ibnu Hajar menyatakan bahwa hafalan Syarik berubah menjadi buruk sejak dia dijadikan kadi di Kuffah.¹²¹ As-Sam'ani menyebutkan bahwa rawi yang mendengar dari Syarik di Wasith tidak terdapat kesalahan dalam riwayatnya, semisal Yazid bin Harun dan Ishaq Al-Azraq, sedangkan rawi yang mendengar darinya di Kuffah maka terdapat banyak kesalahan dalam riwayatnya.¹²² Dalam sanad ini rawi yang meriwayatkan

¹¹⁵ Ahmad bin Hanbal, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 4, hlm. 436.

¹¹⁶ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 229, no. 2690.

¹¹⁷ Lihat Ath-Thahhan, Taisiru Musthalahil Hadits, hlm.69.

¹¹⁸ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 11, hlm. 366, no. 711.

¹¹⁹ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 10, hlm.312, no. 546.

¹²⁰ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 4, hlm. 333, no. 577.

¹²¹ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 243, no. 2864.

¹²² As-Sam'ani, Al-Ansab, jld. 5, hlm. 370, no. 10613.

dari Syarik adalah Yazid bin Harun sehingga riwayat Syarik dapat diterima.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa sanad ini berderajat hasan. Wallahu A'lam.

2. Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhu tentang Doa Seseorang Setelah Membaca Al-Qur'an Itu Terkabulkan (Lihat hlm. 5)

Hadits Jabir bin 'Abdullah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad:

- 1) Muhammad bin Ja'far
- 2) Zakariya bin Yahya
- 3) 'Abdurrahman bin Muhammad
- 4) Muqatil bin Dawaladuza
- 5) Syurahbil bin Sa'd
- 6) Jabir bin 'Abdullah

Ibnu Hajar menyatakan bahwa Muqatil bin Dawaladuza adalah Muqatil bin Sulaiman.¹²³ Tentang Muqatil bin Sulaiman, Ibnu Ma'in menilainya dengan **لَيْسَ بِتَقِيٍّ** (dia bukan tsiqat), Abu Hatim dan Al-'Ijli menilainya dengan **مُتْرُوكُ الْحَدِيثِ** (haditsnya ditinggalkan), Al-Bukhari menilainya dengan **مُنْكَرُ الْحَدِيثِ** (haditsnya diingkari), Waqi', Al-Jauzajani, 'Amr bin 'Ali, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, As-Saji, dan Ad-Daruquthni menyatakan bahwa dia seorang pendusta.¹²⁴

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa Muqatil bin Dawaladuza adalah rawi pendusta, sehingga hadits ini merupakan hadits maudlu'. Wallahu A'lam.

3. Hadits Al-'Irbadl bin Sariyah Radliyallahu 'anhu (hlm. 16)

Hadits Al-'Irbadl bin Sariyah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad:

- 1) Al-Fadll bin Harun Al-Baghdadi
- 2) Isma'il bin Ibrahim At-Tarjumani
- 3) 'Abdulhamid bin Sulaiman
- 4) Abu Hazim

¹²³ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 2, hlm. 601, no. 7146.

¹²⁴ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 10, hlm. 279-285, no. 501.

5) Al-'Irbadl bin Sariyah

Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini merupakan hadits *dla'if* karena 'Abdulhamid bin Sulaiman adalah rawi *dla'if*.¹²⁵

Tentang 'Abdulhamid bin Sulaiman, Ibnu Ma'in menilainya dengan *لَيْسَ بِشَيْءٍ* (dia bukan apa-apa), Abu Dawud menyatakan *غَيْرُ ثِقَةٍ* (tidak terpercaya), Ibnul Madini, An-Nasa'i, Shalih bin Muhammad, dan Ad-Daruquthni menyatakan bahwa dia adalah rawi *dla'if*.¹²⁶

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa 'Abdullah bin Sulaiman adalah rawi *dla'if*. Oleh karena itu, hadits ini merupakan hadits *dla'if*. Wallahu A'lam.

4. Hadits Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu (hlm. 16)

Hadits Anas bin Malik ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan sanad:

- 1) Bayan bin Ahmad
- 2) Ja'far bin Mujasyi'
- 3) Hamdun bin 'Abbad
- 4) Yahya bin Hasyim
- 5) Mus'ir (bin Kidam)
- 6) Qatadah (bin Di'amah)
- 7) Anas bin Malik

Al-Albani menyatakan bahwa hadits tersebut merupakan hadits *maudlu'*, karena Yahya bin Hasyim adalah rawi pendusta.¹²⁷

Tentang Yahya bin Hasyim, tidak ada dari kalangan ahli jarh dan ta'dil yang mensiqatkannya. An-Nasa'i menyatakan bahwa dia adalah rawi yang ditinggalkan haditsnya, Ibnu Ma'in, Ibnu 'Adi, Shalih, Abu Hatim, dan Al-'Uqaili menyatakan bahwa Yahya bin Hasyim adalah seorang rawi pendusta dan memalsukan hadits.¹²⁸

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa hadits Anas bin Malik ini merupakan hadits *maudlu'*. Wallahu A'lam.

¹²⁵ Al-Albani, *Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah*, jld. 7, hlm. 15, hds. 3014.

¹²⁶ Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jld. 6, hlm. 116, no. 232.

¹²⁷ Al-Albani, *Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah*, jld. 3, hlm. 369, hds. 1224.

¹²⁸ Ibnu Hajar, *Lisanul Mizan*, jld. 6, hlm. 279-280, no. 985.

5. Hadits 'Abdullah bin 'Abbas Radliyallahu 'anhu (hlm. 17)

Hadits 'Abdullah bin 'Abbas ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad:

- 1) Abu Sa'd Al-Malini
- 2) Abu Ahmad bin 'Adi
- 3) Ibnu Abi 'Ishmah
- 4) Muhammad bin 'Ali
- 5) 'Ali bin Harb
- 6) Hafsh bin 'Amr bin Hakim
- 7) 'Amr bin Qais
- 8) 'Atha'
- 9) 'Abdullah bin 'Abbas

Ibnu 'Adi menyebutkan bahwa Hafsh bin 'Amr meriwayatkan beberapa hadits batil dari 'Amr bin Qais Al-Mula'i dari 'Atha' dari Ibnu 'Abbas, dan salah satu hadits tersebut adalah hadits ini.¹²⁹

Yahya menyatakan bahwa Hafsh bin 'Amr **لَيْسَ بِثِقَةٍ وَلَا مَأْمُونٍ** (bukan rawi tsiqat dan tidak terpercaya, dan hadits-haditsnya itu dusta), Al-Azdi menyatakan bahwa dia **مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ** (haditsnya ditinggalkan).¹³⁰

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa Hafsh bin 'Amr adalah rawi dla'if, sehingga hadits ini merupakan hadits dla'if. Wallahu A'lam.

6. Hadits Ubay bin Ka'ab Radliyallahu 'anhu tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an (hlm. 6)

Hadist Ubay bin Ka'ab ini diriwayatkan oleh Ibnul Jazari dalam kitabnya An-Nasyr dengan sanad:

Jalur Pertama	Jalur Kedua
	1) Al-Hasan bin Ahmad
1) 'Abdul'aziz bin Muhammad	2) 'Muhammad bin 'Ali
2) 'Abdulwahid bin 'Umar	3) 'Abdullah bin Muhammad

¹²⁹ Ibnu 'Adi, Al-Kamil fi Dlu'afa'ir Rijal, jld. 2, hlm. 387-388.

¹³⁰ Ibnul Jauzi, Kitabudl Dlu'afa' wal Matrukin, jld. 1, hlm. 223, no. 939.

Jalur Pertama	Jalur Kedua
	1) Al-Hasan bin Ahmad
1) 'Abdul'aziz bin Muhammad	2) 'Muhammad bin 'Ali
3) Al-'Abbas bin Ahmad Al-Burti	4) Al-'Abbas bin Ahmad Al-Burti
4) 'Abdulwahhab bin Fulaih	5) 'Abdulwahhab bin Fulaih
5) 'Abdulmalik bin 'Abdullah	6) 'Abdulmalik bin 'Abdullah
6) Wahb bin Zam'ah	7) Wahb bin Zam'ah
	8) Zam'ah bin Shalih
7) 'Abdullah bin Katsir	9) 'Abdullah bin Katsir
8) Dirbas Maula Ibnu 'Abbas	10) Dirbas dan Mujahid
9) 'Abdullah bin 'Abbas	11) 'Abdullah bin 'Abbas
10) Ubai bin Ka'ab	12) Ubai bin Ka'ab

Abu Hatim,¹³¹ Ibnu Hajar,¹³² dan Adz-Dzahabi¹³³ menyatakan bahwa Dirbas adalah rawi majhul.

Dari tabel di atas, diketahui dari jalur kedua bahwa Dirbas meriwayatkan bersama Mujahid. Namun, dalam sanad tersebut terdapat tambahan rawi antara Wahb dengan Ibnu Katsir yaitu Zam'ah.

Sanad jalur kedua adalah maushul, sedangkan jalur pertama munqathi' karena Wahb tidak mendengar dari Ibnu Katsir, karena Wahb adalah tabi'u tabi'i tabi'in¹³⁴, sedang Ibnu Katsir adalah tabi'i.¹³⁵

Zam'ah bin Shalih adalah rawi dla'if sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Dawud, Abu Hatim dan An-Nasa'i.¹³⁶

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa hadits Ubay bin Ka'ab ini merupakan hadits dla'if. Wallahu A'lam.

7. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Orang yang Meminta Ampun kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur'an (hlm. 6)

Hadits Abu Hurairah ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad:

- 1) 'Ali bin Ahmad bin 'Abdan
- 2) Ahmad bin 'Ubaid Ash-Shaffar
- 3) Muhammad bin Al-Fadl bin Jabir
- 4) Bisyr bin Mu'adz

¹³¹ Ar-Razi, Al-Jarhu wat Ta'dil, jld. 3, hlm. 444, no. 2014.

¹³² Ibnu Hajar, Lisanul Mizan, jld. 2, hlm. 429, no. 1764.

¹³³ Adz-Dzahabi, Mizanul I'tidal, jld. 2, hlm. 26, no. 2668.

¹³⁴ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 651, no. 7758.

¹³⁵ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 308, no. 3641.

¹³⁶ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 3, hlm. 338, no. 629.

- 5) Muhammad bin Dinar
- 6) Aban
- 7) Al-Hasan
- 8) Abu Hurairah

Dalam sanad ini terdapat dua kelemahan yaitu: Pertama, Aban dalam sanad ini adalah maula Ibnu ‘Abbas seorang rawi dla’if sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Baihaqi.¹³⁷

Kedua, Al-Hasan dalam sanad ini adalah Al-Hasan Al-Bashri, dia seorang rawi tsiqat, akan tetapi mudallis¹³⁸ dan dalam riwayat ini dia menggunakan lafal عَنْ. Riwayat mudallis dengan lafal عَنْ itu tidak diterima riwayatnya.¹³⁹

Berdasarkan keterangan di atas, disimpulkan bahwa hadits Abu Hurairah ini merupakan hadits dla’if.

8. Hadits ‘Ali bin Husain tentang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur`an (hlm. 7)

Hadits ‘Ali bin Husain ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad:

- 1) Abu Nashr bin Qatadah
- 2) Abul Fadl
- 3) Ahmad bin Najdah
- 4) ‘Amr bin Samrah¹⁴⁰
- 5) Jabir Al-Ju’fi
- 6) Abu Ja’far
- 7) ‘Ali bin Husain

‘Ali bin Husain adalah seorang tabi’in¹⁴¹, sedangkan dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hadits ini merupakan hadits mursal.

¹³⁷ Al-Baihaqi, Syu’abul Iman, jz. 2, hlm. 373, hds. 2084.

¹³⁸ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 115, no. 1283.

¹³⁹ Ath-Thahhan, Taisiru Musthalahil Hadits, hlm.69.

¹⁴⁰ Dalam As-Syu’ab tertulis عَنْ أَمْرِ بْنِ سَمْرَةَ. Menurut penulis terjadi kesalahan tulis pada lafal tersebut, seharusnya tertulis عَنْ أَمْرِ بْنِ سَمْرَةَ karena murid Jabir Al-Ju’fi adalah ‘Amr bin Syamr (Ibnu Hajar, Lisanul Mizan, jld. 4, hlm. 366, no. 1075).

¹⁴¹ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 411, no. 4855.

Adapun Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini maudlu' karena 'Amr bin Syamr seorang rawi pendusta¹⁴².

Al-'Uqaili, Ad-Dulabi, Ibnu Jarud, dan Ibnu Syahin memasukkan 'Amr bin Syamr ke dalam rawi dla'if. An-Nasa'i, Ad-Daruquthni dan Ibnu Sa'd menyatakan bahwa 'Amr bin Syamr **مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ** (yang di tinggalkan haditsnya). Al-Bukhari dan Abu Hatim menyatakan bahwa dia **مُنْكَرُ الْحَدِيثِ** (yang diingkari haditsnya), bahkan Al-Jauzajani dan As-Sulaimani menyatakan bahwa dia rawi pendusta. Adapun Al-Hakim menerangkan keadaan riwayat 'Amr bin Syamr dari Jabir al-Ju'fi dengan **كَانَ كَثِيرَ الْمَوْضُوعَاتِ عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ وَ لَيْسَ يَرْوِي تِلْكَ الْمَوْضُوعَاتِ غَيْرُهُ**. (Dia adalah rawi yang banyak meriwayatkan hadits maudlu' dari Jabir Al-Ju'fi dan tidak ada yang meriwayatkan hadits-hadits maudlu' yang melampaui batas dari Jabir selain dia).¹⁴³

Dari data tersebut, disimpulkan bahwa 'Amr dalam sanad tersebut adalah 'Amr bin Syamr seorang rawi pendusta. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan Al-Albani bahwa hadits 'Ali bin Husain merupakan hadits maudlu'. Wallahu A'lam.

9. Hadits Dawud bin Qais tentang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Berdoa Setelah Mengkhatamkan Al-Qur'an (hlm. 8)

Ibnul Jazari menyatakan bahwa hadits Dawud bin Qais adalah hadits mu'dlal¹⁴⁴ dengan sebab rawi yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Dawud bin Qais, dia seorang tabi'ut tabi'in.¹⁴⁵

Dalam Tahdzibut Tahdzib disebutkan bahwa Dawud bin Qais meriwayatkan hadits dari Sa'ib bin Yazid¹⁴⁶, dia adalah seorang sahabat shaghir¹⁴⁷.

¹⁴² Al-Albani, Silsilatul Ahaditsidl Dla'ifah, jld. 13, hlm. 312-313, hds. 6135.

¹⁴³ Ibnu Hajar, Lisanul Mizan, jld. 4, hlm. 366-367, no. 1075.

¹⁴⁴ **الْمُعْضَلُ: (يَفْتَحُ الضَّادَ) وَ هُوَ مَا سَقَطَ مِنْ إِسْنَادِهِ اثْنَانِ فَأَكْثَرُ، بِشَرْطِ**

التَّوَالِي.

Mu'dhal (dengan dhad yang difathah) adalah (hadits yang) dua (rawi) atau lebih gugur dari sanadnya, dengan syarat (gugurnya) berurutan. (Al-Qasimi, Qawa'idut Tahdits, hlm. 130).

¹⁴⁵ Ibnul Jazari, An-Nasyru fil Qira'atil 'Asyr, jld. 2, hlm. 464.

¹⁴⁶ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 3, hlm. 198, no. 378.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dawud bin Qais adalah seorang tabi'in bukan tabiut tabi'in karena dia bertemu serta meriwayatkan dari sahabat. Oleh karena itu, penulis tidak setuju dengan pendapat Ibnul Jazari. Menurut penulis, hadits Dawud bin Qais merupakan hadits mursal. Wallahu A'lam.

10. Riwayat 'Umar bin Khaththab Radliyallahu 'anhu tentang Perintah untuk Meminta kepada Allah Setelah Membaca Al-Qur'an (hlm. 9)

Riwayat 'Umar bin Khaththab radliyallahu 'anhu ini diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dengan sanad:

- 1) Waqi' (bin Al-Jarrah) ¹⁴⁸
- 2) Yazid bin Ibrahim ¹⁴⁹
- 3) Al-Hasan (Al-Bashri) ¹⁵⁰
- 4) 'Umar (bin Khaththab)

Keempat rawi tersebut adalah rawi-rawi tsiqat (terpercaya). Namun, Al-Hasan dalam sanad tersebut yaitu Al-Hasan bin Yassar Al-Bashri tidak bertemu dengan 'Umar bin Khaththab karena Al-Hasan lahir dua tahun sebelum kewafatan 'Umar ¹⁵¹. Dari keterangan tersebut, disimpulkan bahwa sanad ini munqathi'. Oleh karena itu, riwayat ini berderajat dla'if. Wallahu A'lam.

11. Hadits **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلٌّ مِّنْ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ** (hlm. 25)

Hadits **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلٌّ مِّنْ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ** ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad:

- 1) 'Utbah bin 'Abdullah ¹⁵²
- 2) Ibnul Mubarak ¹⁵³
- 3) Sufyan ¹⁵⁴
- 4) Ja'far bin Muhammad ¹⁵⁵
- 5) Bapaknya (Muhammad bin 'Ali) ¹⁵⁶

¹⁴⁷ Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jld. 1, hlm. 197, no. 2276.

¹⁴⁸ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 11, hlm. 123, no. 211.

¹⁴⁹ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 11, hlm. 311, no. 598.

¹⁵⁰ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 2, hlm. 263, no. 488.

¹⁵¹ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 2, hlm. 263, no. 488.

¹⁵² Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 7, hlm. 97, no. 208.

¹⁵³ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 5, hlm. 382-387, no. 657.

¹⁵⁴ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 4, hlm. 111, no. 199.

¹⁵⁵ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 2, hlm. 103, no. 156.

6) Jabir bin'Abdullah

Sanad hadits ini bersambung dan rawi-rawi dalam sanad ini adalah rawi-rawi tsiqat.

As-Suyuthi ¹⁵⁷ dan Al-Albani ¹⁵⁸ menyatakan bahwa hadits ini merupakan hadits shahih.

Berdasarkan keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa hadits ini berderajat shahih. Wallahu A'lam.

¹⁵⁶ Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jld. 9, hlm. 350, no. 580.

¹⁵⁷ As-Suyuthi, Al-Jami'ush Shaghir, jld. 1, hlm. 243, hds. 1604.

¹⁵⁸ Al-Albani, Shahihul Jami'ish Shaghir, jld. 1, hlm. 287, hds. 1353.